

HUBUNGAN DUKUNGAN SUAMI DENGAN DETEKSI DINI KANKER SERVIKS METODE IVA PADA PASANGAN USIA SUBUR DI PUSKESMAS KOM YOS SUDARSO PONTIANAK

Lestari Makmuriana¹, Vivi Indah Lestari², Parlioni³ Lilis Lestari⁴

^{1,3} Department of medical surgikal Nursing, STIK Muhammadiyah Pontianak, Indonesia

⁴ Department of Maternity and Pediatric Nursing, STIK Muhammadiyah Pontianak, Indonesia

² Student, STIK Muhammadiyah Pontianak, Indonesia

Email address : lestarimakmuriana@gmail.com

Abstract

The World Health Organizations (WHO) year 2013, there are 493,243 inhabitants per year new cervical cancer sufferers with mortality found as much as 273,505 soul per-tahun. Cervical cancer is rare in young women aged under 20 years, amounting to 50% found in women aged 35-55 years, 50% again in women who are under 35 years of age. **Purpose:** This research aims to know the relationships support the husband with the early detection of cervical cancer age couples on IVA method lush. **Methods:** The methods used in this research is quantitative research with correlative analytic approach that uses cross sectional. Sampling is done using the technique of sampling with the number of consecutive samples of 140 people. Data collection using the questionnaire with the data analysis using chi square test. **Results:** The results of this research show that there is a relationship between support with detsksi husband early cervical cancer age couples on IVA method in Clinics Kom Yos Sudarso Pontianak with a p value of 0.009 (p value < 0.05), OR = 2.64. **Conclusions:** The conclusion is the husband's support given can make his wife IVA checks for cervical cancer prevention. Therefore, it is expected to support the husband should be given to the wife of the couple's fertile age with the aim of preventing cervical cancer and reduce the mortality rate of cervical cancer which annually has increased.

Keywords: Cervical Cancer, Methods IVA, Support The Husband

Abstrak

World Health Organizations (WHO) tahun 2013, terdapat 493.243 jiwa pertahun penderita kanker serviks baru dengan angka kematian ditemukan sebanyak 273.505 jiwa per-tahun. Kanker Serviks ini jarang ditemukan pada wanita berusia muda dibawah 20 tahun, sebesar 50% ditemukan pada wanita usia 35-55 tahun, 50% nya lagi pada wanita yang berada dibawah usia 35 tahun. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan suami dengan deteksi dini kanker serviks metode IVA pada pasangan usia subur. **Metode penelitian:** Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan analitik korelatif yang menggunakan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *consecutive sampling* dengan jumlah sampel 140 orang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan analisis data yang menggunakan uji *chi square*. **Hasil:** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan suami dengan detsksi dini kanker serviks metode IVA pada pasangan usia subur di Puskesmas Kom Yos Sudarso Pontianak dengan p value 0,009 (p value <0,05), OR= 2,64. **Kesimpulan dan saran:** Kesimpulannya adalah dukungan suami yang diberikan dapat membuat istrinya melakukan pemeriksaan IVA untuk pencegahan kanker serviks. Oleh karena itu, diharapkan dukungan suami sebaiknya diberikan kepada istri para pasangan usia subur dengan tujuan untuk mencegah kanker serviks dan mengurangi angka kematian kanker serviks yang tiap tahunnya mengalami peningkatan.

Kata Kunci: Kanker Serviks, Metode IVA, Dukungan Suami

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi merupakan keadaan yang sejahtera secara fisik, mental maupun sosial secara utuh yang tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan semua hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi. Gangguan kesehatan reproduksi dapat berupa infeksi, kecacatan bahkan kanker (Gustiana et al., 2014). Satu diantaranya adalah kanker serviks. Kanker serviks merupakan gangguan kesehatan reproduksi yang paling sering terjadi dan angka kejadiannya juga tertinggi (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2012).

Kanker Serviks ialah kanker primer dari serviks yang berasal dari metaplasia epitel di daerah daerah peralihan mukosa vagina dan kanalis servikalis. Penyakit kanker serviks ini merupakan kanker kedua terbanyak yang diderita wanita di seluruh dunia setelah kanker payudara (Sulistiowati & Sirait, 2017).

Data yang di dapat dari Badan Kesehatan Dunia *World Health Organizations* (WHO) tahun 2013, terdapat 493.243 jiwa pertahun penderita kanker serviks baru dengan angka kematian ditemukan sebanyak 273.505 jiwa pertahun (Wahyuningsih & Mulyani, 2014). Selain itu, jumlah wanita yang beresiko mengidap kanker serviks mencapai 48 juta orang per-tahunnya (*World Health Organization*, 2013). Kanker Serviks ini jarang ditemukan pada wanita berusia muda dibawah 20 tahun, namun cenderung pada wanita yang paruhbaya yaitu sebesar 50% ditemukan pada wanita usia 35-55 tahun, 50% nya lagi pada wanita yang berada dibawah usia 35 tahun (Meliasari, 2015).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2013, 490 ribu jiwa perempuan di dunia setiap tahun didiagnosa terkena kanker serviks dan 80 % berada di Negara berkembang termasuk Indonesia. Indonesia termasuk Negara dengan insiden kanker serviks tertinggi yakni jumlah prevalensi wanita yang mengidap kanker serviks setiap harinya ditemukan 40-45 kasus dan dengan jumlah kematian yang mencapai 20-25 orang (Wahyuningsih & Mulyani, 2014). Berdasarkan data yang diolah dari

Kesehatan Dasar 2013 dan Badan Litbangkes, Kementrian Kesehatan RI dan Penduduk sasaran serta Pusdatin Kementrian Kesehatan RI didapatkan bahwa wanita yang menderita kanker serviks di Indonesia pada tahun 2013 jumlahnya sebesar 98.692 jiwa, sedangkan untuk di Kalimantan Barat sendiri jumlah penderita kanker serviks sebesar 882 jiwa (Infodatin, 2013)

Penanganan yang dapat dilakukan dalam melakukan pencegahan kanker serviks adalah dengan cara melakukan pencegahan primer seperti mencegah faktor resiko terjadinya kanker serviks dan vaksinasi, lalu dilanjutkan dengan melakukan pencegahan sekunder seperti melakukan deteksi dini atau pemeriksaan tes (Gustiana et al., 2014).

IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) merupakan tes visual dengan menggunakan larutan asam cuka yang dioleskan pada serviks dan melihat perubahan warna yang terjadi. Tujuannya adalah untuk melihat adanya sel yang mengalami displasia. Namun sebagai salah satu metode deteksi kanker serviks, IVA tidak direkomendasikan pada wanita pasca menopause, karena daerah zona transisional sering kali terletak di kanalis servikalis dan tidak tampak dengan pemeriksaan inspekulo. IVA positif bila ditemukan adanya area berwarna putih (Rasjidi, 2009).

Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia Sehat tahun 2013, jumlah wanita yang diskriming IVA adalah sebanyak 644,951 atau 1,75% dari target wanita usia 30-50 tahun, dengan jumlah IVA positif 28.850 (4,47%) dan yang di curigai kanker serviks sebesar 840 (1,3 per 100) (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2014). Data cakupan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA di Provinsi Kalimantan Barat tahun 2014 adalah berjumlah 2.275 atau sebesar 1,333% dari 437.955 perempuan usia 30-49 tahun. Sedangkan wanita dari pasangan usia subur (PUS) yang melakukan pemeriksaan IVA di puskesmas Kom Yos Sudarso tercatat pada tahun 2016 adalah sebanyak 293 orang dan pada tahun 2017 bulan Januari sampai Juli tercatat ada 114 orang wanita pasangan

usia subur yang melakukan pemeriksaan IVA (UPK. Puskesmas Kom Yos Sudarso, 2017).

Ada beberapa faktor yang mendukung wanita pasangan usia subur (PUS) melakukan pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual Asam asetat) yaitu faktor pendidikan, faktor pengetahuan, dan dukungan keluarga. Namun tidak semua wanita pasangan usia subur mau melakukan pemeriksaan IVA, ada juga yang tidak mau melakukan IVA karena faktor ketidakmauan wanita diperiksa karena malu, keraguan akan pentingnya pemeriksaan, kurangnya pengetahuan tentang pentingnya pemeriksaan, takut pada hasil pemeriksaan, ketakutan merasa sakit pada pemeriksaan, rasa segan diperiksa oleh dokter pria atau pun bidan dan kurangnya dorongan keluarga terutama suami (Rahma & Prabandari, 2012).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskemas Kom Yos Sudarso Pontianak bahwa wanita usia subur yang melakukan IVA datang ke puskesmas sendiri tanpa diantar atau didampingi oleh suaminya. Mereka datang ke puskesmas sendiri untuk melakukan pemeriksaan IVA dari awal sampai mengetahui hasilnya tanpa orang terdekat yaitu suaminya sendiri. Hal ini dikarenakan ada yang mengatakan bahwa hal tersebut kemauan dari diri sendiri untuk melakukan pemeriksaan IVA, ada juga yang mengatakan karena suaminya kerja pada pagi hari jadi tidak bisa ikut ke puskesmas untuk menemani istrinya melakukan IVA.

Mengingat dukungan suami penting untuk istri pasangan usia subur melakukan deteksi dini kanker serviks, peneliti merasa tertarik untuk meneliti bagaimana hubungan dukungan suami dengan deteksi dini kanker serviks metode IVA pada pasangan usia subur di Puskesmas Kom Yos Sudarso Pontianak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif *analitik korelatif* dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah pria yang sudah menikah di wilayah

Puskesmas Kom Yos Sudarso Pontianak. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *consecutive sampling* dengan jumlah sampel 140 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Kom Yos Sudarso Pontianak selama 1 bulan yaitu Februari-Maret 2018. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kemudian uji statistik yang digunakan adalah *chi square test*.

HASIL

Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Usia

Karakteristik	(n=140)	
	n	%
Usia		
17-25Tahun	10	7,1
26-35 Tahun	81	57,9
36-45 Tahun	47	33,6
46-55 Tahun	2	1,4

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebanyak 81 orang yang berusia 26-35 tahun. Usia 36-45 tahun sebanyak 47 orang. Usia 17-25 tahun sebanyak 10 orang sedangkan usia 46-55 tahun sebanyak 2 orang.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Pendidikan

Karakteristik	(n=140)	
	N	%
Pendidikan		
SD	17	12,1
SMP	18	12,9
SMA	72	51,4
Perguruan Tinggi (D3/S1)	33	23,6

Berdasarkan tabel 2 untuk karakteristik pendidikan SMA sebanyak 72 orang, perguruan tinggi 33 orang, SMP 18 orang sedangkan SD sebanyak 17 orang.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Pekerjaan

Karakteristik	(n=140)	
	n	%
Pekerjaan		
PNS	15	10,7

TNI/POLRI	1	0,7
WIRASWASTA	98	70
LAINNYA	18	12,9
TIDAK BEKERJA	8	5,7

Berdasarkan tabel 3 karakteristik pekerjaan wiraswasta 98 orang, lainnya 18 orang, PNS 15 orang, tidak bekerja 8 orang sedangkan TNI/ POLRI 1 orang.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Dukungan Suami Kategori

Kategori	(n=140)	
	n	%
Baik	75	53,6
Kurang Baik	65	46,4

Berdasarkan tabel 4 kategori dukungan suami baik sebanyak 75, sedangkan kurang baik 65.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Bentuk Dukungan Suami

Bentuk	(n=140)	
	%	
Informasional	58,21%	
Penilaian	81,19%	
Instrumental	68,57%	
Emosional	85,51%	

Berdasarkan tabel 5 dijelaskan bentuk dukungan suami berupa emosional 85,51%, penilaian sebanyak 81,19%, instrumental 68,57%, informasional 58,21%.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Deteksi Dini Kanker Serviks Metode IVA

Kategori	(n=140)	
	N	%
Mau Melakukan	80	57,1
Tidak Mau Melakukan	60	42,9

Berdasarkan tabel 6 deteksi dini kanker serviks metode IVA kategori mau melakukan sebanyak 80. Sedangkan yang tidak mau melakukan 60 orang.

Analisa Bivariat

Tabel 7. Hubungan Dukungan Suami dengan Deteksi Dini Kanker Serviks Metode IVA

Variabel	sig.
Dukungan Suami dengan Deteksi	0,009

Dini Kanker Serviks Metode IVA

Berdasarkan tabel 7 hasil uji statistik chi-square menunjukkan bahwa $p = 0,009$ yang mana $p < 0,05$.

PEMBAHASAN

Analisa Univariat Usia

Usia responden bahwa suami yang paling banyak berusia 26-35 tahun sebanyak 81 orang. Usia 26-35 tahun dianggap dapat membentuk pengetahuan dan pengalaman seseorang sehingga lebih matang dalam memahami informasi yang didapat. Namun, usia ini tidak bisa juga dijadikan patokan untuk seseorang memahami atau memberika informasi tentang pencegahan kanker serviks karena ketidaktahuan ataupun tidak adanya keluhan dari sang istri sehingga beranggapan pencegahan kanker serviks belum perlu dilakukan (Gustiana et al., 2014).

Pendidikan

Pendidikan mempunyai pengaruh besar untuk pengetahuan seseorang karena semakin tinggi pendidikan seseorang semakin lebih pengetahuan sehingga dapat memberikan informasi yang lebih ataupun dengan bentuk nyata memberikan dukungan untuk istriya melakukan pencegahan kanker serviks dengan metode IVA. Pendidikan juga penting berpengaruh dalam pengetahuan seseorang yang dapat membentuk tindakan seseorang (overt behavior) karena dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari pengetahuan melalui pendidikan akan lebih baik (Sulistiowati & Sirait, 2017). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jika seorang suami memiliki pendidikan yang tinggi maka akan berpengaruh terhadap pengetahuan dan perilakunya sehingga suami memberikan informasi dan dukungan kepada istrinya untuk melakukan pencegahan kanker serviks dengan metode IVA.

Pekerjaan

Pekerjaan dapat mencerminkan tingkat pendapatan, pendidikan, status sosial ekonomi, resiko cedera ataupun masalah kesehatan dalam suatu populasi. Pekerjaan merupakan prediktor status kesehatan dan kondisi tempat suatu populasi bekerja. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa status kesehatan dan mortalitas dipengaruhi oleh tingkatan pekerjaan didalam populasi tersebut (Dewi, 2014).

Adanya pekerjaan akan menyebabkan seseorang meluangkan banyak waktu dan tenaga untuk menyelesaikan pekerjaan yang dianggap penting sehingga cenderung mempunyai banyak waktu untuk tukar pendapat atau pengalaman antar teman di tempat kerjanya (Masruroh & Cahyaningrum, 2019). Jadi bisa disimpulkan bahwa responden yang bekerja akan lebih besar kemungkinan untuk mendapatkan informasi mengenai pemeriksaan IVA karena banyaknya arus informasi yang ia terima namun mereka cenderung lebih banyak menghabiskan waktu ditempat kerja sehingga kemungkinan besar untuk meluangkan waktu mereka untuk mengantar atau menemani istrinya pemeriksaan IVA lebih sedikit. Sedangkan bagi responden yang tidak bekerja ataupun tidak tetap, waktu luang yang mereka miliki lebih banyak untuk mengantar dan menemani istrinya melakukan pemeriksaan IVA.

Analisa Bivariat

Hubungan Dukungan Suami dengan Deteksi Dini Kanker Serviks Metode IVA

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 140 responden, suami yang memberikan dukungan kepada istrinya untuk melakukan pemeriksaan IVA yaitu 51 orang (68%) dan suami yang tidak memberikan dukungan kepada istrinya yang tidak melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 36 orang (55,4%). Hasil uji statistik *chi-square* menunjukkan bahwa $p = 0,009$ yang mana $p < 0,05$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan deteksi dini kanker serviks metode IVA dan didapatkan OR yaitu sebesar 2,638 atau 2,64 yang

berarti dukungan suami yang baik berpeluang 2,64 lebih besar untuk wanita pasangan usia subur melakukan deteksi dini kanker serviks metode IVA. Hal ini juga didukung oleh sebuah penelitian dengan judul "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan perilaku WUS dalam Deteksi Dini Kanker Leher Rahim Metode IVA di Wilayah Puskesmas Prembun Kabupaten Kebumen Tahun 2012" menyatakan bahwa ibu yang mendapatkan dukungan baik dari suami berpeluang 5,587 kali lebih besar untuk berperilaku IVA baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin baik dukungan yang diberikan oleh suami kepada istrinya, maka semakin baik pula perilaku kesehatan yang dimiliki oleh istri dan dalam hal ini perilaku untuk melakukan pemeriksaan IVA (Yuliwati, 2012).

Peneliti lain juga mengatakan bahwa dukungan suami menjadi faktor penentu untuk memberikan dorongan pada istri karena suami terus-menerus berperan penting dalam membantu anggotanya mempelajari cara-cara baru untuk hidup lebih sehat, menurunkan rasa takut terhadap kenyataan hasil pemeriksaan kesehatan yang akan dihadapi, dan mengembalikan rasa percaya diri pada istri jika mengalami masalah pada kesehatannya (Sulistiowati & Sirait, 2017).

Dukungan suami merupakan pola membantu timbal-balik dan gotong royong untuk memenuhi kebutuhan hidup yang beragam dan dapat diberikan melalui dukungan informasi, dukungan penilaian, dukungan emosional, serta dukungan instrumental (Friedman et al., 2010). Dalam penelitian ini 140 responden yang menjawab ya dalam kategori dukungan, persentase dukungan informasi sebesar 58,21%, dukungan penilaian sebesar 81,19%, dukungan instrumental sebesar 68,57% dan dukungan emosional sebesar 85,51%.

Bentuk dukungan informasi, dukungan instrumental, dukungan penilaian dan dukungan emosional tersebut didukung oleh penelitian lain bahwa terdapat hubungan antara dukungan suami dengan perilaku keikutsertaan WUS dalam deteksi dini kanker serviks $p=0,01$ ($<0,05$). Dukungan

dari suami yang dimaksudkan dapat berupa pemberian informasi tentang kanker serviks atau pemeriksaan IVA atau berupa respon yang positif jika istri mengajak diskusi tentang masalah kesehatan wanita seperti kanker serviks dan pemeriksaan IVA (Linadi, 2013). Suami yang merespon baik biasanya akan diikuti dengan pemberian dukungan berupa biaya untuk pemeriksaan IVA, dan suami menyatakan tidak keberatan jika istri meminta diantar ke tempat pemeriksaan IVA tersebut dilakukan. Selain itu pemberian penyuluhan bagi suami juga perlu dilakukan guna menambah pengetahuan tentang kanker serviks dan cara melakukan deteksi dini sehingga suami lebih menyadari bahwa pemeriksaan tersebut perlu dilakukan. Dengan demikian suami dapat memberi dukungan penuh kepada WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA (Suyami, 2017).

Penelitian ini juga sebanding dengan teori karena dukungan suami merupakan hal yang penting menjadi faktor dalam pemeriksaan IVA, hal ini dibuktikan dengan pada penelitian ini bahwa dari seluruh wanita pasangan usia subur yang belum melakukan pemeriksaan IVA ada 65 orang, hal ini dikarenakan dukungan dari suaminya yang kurang karena terbukti dari kuisioner yang diberikan hampir setengahnya merupakan dukungan suami yang kurang. Istri yang tidak mendapat dukungan dari suaminya merasa suaminya tidak tahu menahu soal kesehatan wanita. Demikian juga dengan istri yang memiliki sikap positif, tidak akan melakukan IVA jika tidak mendapat dukungan yang positif dari suaminya. Selama istri tidak mengeluhkan gejala-gejala tertentu maka suaminya akan berpikir bahwa istrinya sehat-sehat saja. Istri juga merasa bahwa suami tidak banyak mengerti soal masalah kewanitaan sehingga jika istri ingin memeriksakan kesehatannya, biasanya mereka akan melakukannya sendiri walaupun mereka tetap meminta pertimbangan suami sebelum melakukan suatu tindakan kesehatan. Selain itu, istri merasa sudah tertanam budaya bahwa pekerjaan suami adalah mencari nafkah dan tidak sempat memikirkan hal yang lain termasuk kesehatan anggota keluarganya. Jika ada

anggota keluarga yang sakit, maka istrilah yang seharusnya banyak melakukan tindakan termasuk memeriksakan anggota keluarga yang sakit (Linadi, 2013). Hasil penelitian menjelaskan bahwa apabila istri memiliki kesadaran dan minat terhadap IVA dari diri sendiri ditambah dengan adanya dukungan dari suami secara signifikan dapat meningkatkan keinginan wanita untuk melakukan IVA

Berdasarkan analisa peneliti dikatakan bahwa suami yang dukungannya kurang baik terhadap istrinya untuk melakukan pemeriksaan IVA karena suami dari pasangan usia subur tersebut tidak sempat untuk mengantar istrinya ke puskesmas ataupun tidak menemani pada saat pemeriksaan karena bersamaan dengan jam kerja. Ada juga faktor lainnya karena kurangnya informasi mengenai apa itu pemeriksaan IVA dan manfaat dari pemeriksaan IVA tersebut, hal ini didukung dengan pada saat penelitian suami dari pasangan usia subur mengatakan asing terhadap kata IVA. Mereka mengatakan kurang tahu mengenai pemeriksaan IVA, bagaimana cara pemeriksaan, kapan pelaksanaannya, dan berapa biaya pemeriksaan IVA. Kurangnya informasi tersebut mengakibatkan rendahnya pengetahuan suami dan kurang memberikan dukungan kepada istrinya mengenai deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA. Namun hal ini, tidak menjadikan suami tidak mendukung istrinya melakukan pemeriksaan IVA, mereka mengatakan bahwa jika mereka tahu pasti mereka akan sepenuhnya memberi dukungan kepada istrinya karena hal tersebut sangat penting untuk kesehatan terutama bagian reproduksi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian lain dengan judul "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku WUS dalam Melakukan Deteksi Dini Kanker Serviks di Puskesmas Manahan Surakarta 2016" bahwa terdapat hubungan antara dukungan suami dengan perilaku WUS dalam melakukan deteksi dini kanker serviks ($p=0,010$). Nilai Rasio Prevalens (RP) yang diperoleh adalah 2,473 (CI95%=1,244-6,389) hasil ini menunjukkan bahwa WUS yang tidak mendapat dukungan dari suami

berpeluang 2,473 kali lebih besar untuk tidak melakukan deteksi dini kanker serviks di Puskesmas Manahan Surakarta (Lestari, 2016).

Namun, ada juga penelitian lainnya yang tidak sejalan yang mana menunjukkan bahwa tidak ada hubungan suami dengan deteksi dini kanker serviks metode IVA dengan judul "Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku wanita usia subur dalam deteksi dini kanker serviks dengan metode pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA) di wilayah kerja puskesmas tanjung hulu" menunjukkan hasil bahwa dukungan keluarga terutama suami tidak mempengaruhi wanita usia subur melakukan deteksi dini kanker serviks yang mana di buktikan dengan nilai p-value sebesar 0,450. Hal tersebut dikarenakan tidak semua wanita usia subur melakukan deteksi dini kanker serviks karena dukungan suami, tidak menutup kemungkinan wanita usia subur tersebut melakukan deteksi dini IVA karena memiliki informasi yang cukup, pengetahuan dan motivasi yang tinggi dari dirinya sendiri (Dewi, 2014).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dukungan suami dengan deteksi dini kanker serviks metode IVA, yang mana *P-value* sebesar 0,009 (*p value* <0,05).

SARAN

Diharapkan dengan bertambahnya pengetahuan mengenai kanker serviks akan berdampak pada meningkatnya istri pasangan usia subur untuk melakukan pemeriksaan IVA. Dukungan ini timbul karena informasi yang didapat dan bertambahnya pengetahuan, sehingga istri pasangan usia subur akan merasa bahwa melakukan pemeriksaan IVA merupakan hal yang dibutuhkan sebagai langkah deteksi dini kanker serviks. Untuk petugas kesehatan diharapkan meningkatkan penyuluhan pada PUS tentang kanker serviks, penyuluhan ini sebagai cara memberikan informasi serta pengetahuan kepada PUS tentang kanker serviks.

Dengan bertambahnya informasi serta pengetahuan yang dimiliki akan berdampak positif, yang pada akhirnya suami pasangan usia subur akan memberikan dukungan untuk istrinya melakukan pemeriksaan IVA.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, L. (2014). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku wanita usia subur dalam deteksi dini kanker serviks dengan metode pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA) Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Hulu Pontianak Timur tahun 2014. *Jurnal ProNers*, 2(1). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmk/eperawatanFK/article/viewFile/7481/7631>
- Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, E. G. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga Riset, Teori, & Praktik*. EGC.
- Gustiana, D., Dewi, Y. I., & Nurchayati, S. (2014). Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Kanker Serviks Pada Wanita Usia Subur. *JOM PSIK*, 8(2). <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/download/14150/13684>
- Infodatin. (2013). *Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI*. 8 November 2017. www.depkes.go.id
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2012). *Gerakan Perempuan Melawan Kanker Serviks*. www.depkes.go.id
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *Profil Kesehatan Indonesia*. 12 November 2017. www.depkes.go.id
- Lestari, I. S. (2016). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesiapan WUS Dalam Melakukan Deteksi Dini Kanker serviks di Puskesmas Manahan Surakarta* [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. http://eprints.ums.ac.id/45708/19/Halaman_Depan_indah.pdf
- Linadi, K. L. (2013). Dukungan Suami Mendorong Keikutsertaan Pap Smear Pasangan Usia Subur (Pus) Di Perumahan Pucang Gading Semarang. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 4(2). <https://media.neliti.com/media/publications/106617-ID-dukungan-suami->

- mendorong-keikutsertaan-p.pdf
- Masruroh, M., & Cahyaningrum, C. (2019). HUBUNGAN PEKERJAAN DENGAN PENGETAHUAN WUS TENTANG DETEKSI DINI KANKER SERVIKS MELALUI IVA DI WILAYAH PUSKESMAS BERGAS. *In Prosiding Seminar Nasional*. <http://journal.uwhs.ac.id/index.php/psnwh/article/view/267>
- Meliasari, D. (2015). Pengetahuan Dan Dukungan Suami Berhubungan Dengan Tindakan Pemeriksaan IVA Pada Pasangan Usia Subur (PUS) Di Desa Sunggal Kanan. *Jurnal Ilmiah PANNMED*, 9(3). <http://ojs.poltekkes-medan.ac.id/pannmed/article/view/211>
- Rahma, R. A., & Prabandari, F. (2012). Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Minat Wus (Wanita Usia Subur) Dalam Melakukan Pemeriksaan Iva (Inspeksi Visual Dengan Pulasan Asam Asetat) Di Desa Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 3(1). <https://onesearch.id/Record/IOS1299.article-10>
- Rasjidi, I. (2009). Epidemiologi Kanker Serviks. *Indonesian Journal Of Cancer*, 3(3). <https://www.indonesianjournalofcancer.or.id/ejournal/index.php/ijoc/article/view/123>
- Sulistiowati, E., & Sirait, A. M. (2017). Pengetahuan Tentang Faktor Risiko, Perilaku Dan Deteksi Dini Kanker Serviks Dengan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) Pada Wanita Di Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 42(3). <http://ejournal.litbang.kemkes.go.id/index.php/BPK/article/view/3632>
- Suyami. (2017). Dampak Dukungan Suami Terhadap Partisipasi Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (Iva) Pada Ibuusia Subur Di Puskesmas Trucuk li Klaten. *Jurnal Motorik*, 12(24).
- UPK. Puskesmas Kom Yos Sudarso. (2017). *Profil UPK. Puskesmas Kom Yos Sudarso 2015-2017*.
- Wahyuningsih, T., & Mulyani, E. Y. (2014). Faktor Resiko Terjadinya Lesi Prakanker Serviks Melalui Deteksi Dengan Metode IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat). *Forum Ilmiah*, 11(2).
- World Health Organization, (WHO). (2013). *World Health Organization (WHO). (2013). Health Topic Sexual and Reproductive Health : Cancer of the Servix*". 8 November 2017. www.who.int/reproductivehealth/topics/cancer/en/index.html
- Yuliwati. (2012). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku WUS Dalam Deteksi Dini Kanker Leher Rahim Metode IVA Di Wilayah Puskesmas Prembun Kabupaten Kebumen*. Universitas Indonesia.